

ANALISA PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG HITUNGAN RAKAAT SHALAT MAKMUM
MASBUQ YANG TIDAK MENDAPATKAN BACAAN FATIHAH IMAM

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas - tugas dan Syarat - syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S.Sy) Pada
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



DISUSUN OLEH :

IIN MASTURA
NIM. 10921008498

PROGRAM STRATA SATU (S1)
JURUSAN AHWAL AL – SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

DRS. AHMAD DARBI B, M.Ag
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

Pekanbaru, 20 Mei 2013

Nomor : Nota Dinas	Kepada Yth.
Lam : -	Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum
Hal : Pengajuan Skripsi	Universitas Islam Negeri Sultasn Syarif Kasim
Sdr. Iin Mastura	Di - Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memeriksa serta memberikan petunjuk seperlunya serta mengadakan perbaikan dan perubahan sebagaimana mestinya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi atas nama **Iin Mastura** yang berjudul "**Analisia Pendapat Ibnu Hazam Tentang Hitungan Rakaat Shalat Makmum Yang Tidak Mendapatkan Bacaan Faatihah Imam**" telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana guna memperoleh gelar Sarjana Syari'ah pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Harapan kami semoga dalam waktu yang dekat, saudara **Iin Mastura** dapat dipanggil dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

Wassalam
Dosen Pembimbing

Drs. Ahmad Darbi B, M.Ag
NIP. 19530308 198303 1 003

ABSTRAK

Rasulullah SAW. bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Ibnu Huzaimah dan Al – Hakim dari Abu Hurairoh, jika kamu datang untuk melaksanakan salat, padahal kami sedang melakukan sujud, maka sujudlah, tetapi jangan dimasukan hitungan dan jika ia memperoleh ruku' bersama imamnya itu, maka ia telah memperoleh satu rakaat.

Hadits ini juga dijadikan dasar oleh Jumhur Ulama yang menyatakan bahwa seorang makmum disebut masbuq itu apabila ia tertinggal ruku' bersama imam. Jika seorang makmum mendapati imam sedang ruku', kemudian ia ruku bersama imam, maka ia mendapatkan satu raka'at dan tidak disebut masbuq.

Namun Ibnu Hazm mempunyai pendapat lain Didalam kitabnya Al - Muhalla, yaitu makmum dihitung mendapat satu rakaat apabila ia dapat mengikuti bacaan surat fatihah imam ketika berdiri dan dapat menyelesaikan fatihahnya dengan sempurna, apabila ia tertinggal bacaan fatihah imam ketika berdiri dan tidak dapat menyelesaikan fatihahnya dengan sempurna maka tidak dihitung mendapat satu rakaat walaupun ia dapat mengikuti ruku' imam dengan sempurna dan ia harus menyempurnakan jumlah rakaatnya setelah imam salam.

Dari permasalahan Diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang hitungan rekaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam, bagaimana metode Istinbat Ibnu Hazm dalam menentukan hitungan rekaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam dan bagaimana analisa pendapat Ibnu Hazm dalam menentukan hitungan rekaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan bahan hukum primer yaitu Kitab Al - Muhalla karangan Ibnu Hazam Senidiri. Sedangkan bahan hukum sekundernya yaitu buku – buku yang berhubungan dengan penelitian. Setelah disimpulkan dan tersusun dalam kerangka yang jelas, lalu dianalisa dengan menggunakan metode Conten Analysis.

Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwa alasan Ibnu Hazam mengatakan tentang hitungan rekaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam yaitu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud.

Metode istimbat yang digunakan oleh Ibnu Hazam dalam mengistinbatkan hukum sebagaimana disebutkan didalam kitab Al – Ihkam Fi Usul Al – Ahkam ada empat yaitu Nas Al –Qur'an, Nas kalam Rasulullah, Ijma' dan Dalil.

Sedangkan analisis penulis dengan mempertimbangkan kehati - hatian (ikhtiat) dan kejelasan dalil, penulis lebih sepakat pada pendapat Jumhur Ulama' yang memilih bahwa jika seorang makmum dapat mengikuti ruku' nya imam maka ia telah dihitung mendapatkan satu rakaat. Penulis mengatakan demikian dikarenakan argumentasi yang digunakan oleh Ibnu Hazm tidak secara tegas memposisikan bahwa jika bacaan fatihah tertinggal maka wajib bagi makmum untuk mengqadanya.

PERSEMBAHAN

عن ابن عمر رضى الله عنه قال: ان رسول

لى الله عليه وسلم :

بسبع وعشرين درجة

()

Artinya: Dari Ibnu Umar RA. Bahwa

Rasulullah Swt. telah bersabda: Shalat

berjamaah lebih baik dari pada shalat sendirian

dengan 27 (dua puluh tujuh) derajat.

(HR. Bukhori Muslim).

By: Iin Mastura

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين .
وعلى اله واصحابه اجمعين . اما بعد .

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) ini, semoga skripsi ini bisa membawa manfaat untuk kita semua, khususnya bagi penulis sendiri.

Shalawat beriring salam marilah senantiasa kita sampaikan kepada junjungan kita nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad Saw., mudah – mudahan kita termasuk umat beliau yang senantiasa akan mendapat syafa'at pada hari akhir nantinya.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak dapat terlepas dari dukungan berbagai pihak dan komponen. Izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada Suamiku Irfan Firdaus, Kedua orang tuaku ayahanda Sahrul dan ibunda Zamzana, Kedua mertuaku ayahanda Idris B dan ibunda Na'imah serta kakanda dan adindaku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
2. Yang terhormat dan yang Penulis muliakan bapak Prof. DR. M. Nazir Karim, MA (Selaku Rektor), bapak Prof. DR. H. Munzir Hitami, MA (Selaku pembantu Rektor I), bapak Prof. DR. H. Ilyas Husti, MA. M.Pd (Selaku

Pembantu Rektor II) dan bapak Drs. Promadi, M.Pd. P.hd (Selaku Pembantu Rektor III) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Yang terhormat bapak DR.H. Akbarizan, MA. M.Pd (Selaku Dekan), Ibu DR. Hertina, M.Pd (Selaku Pembantu Dekan I, Bapak Drs. Kastulani, SH. MH (Selaku Pembantu Dekan II), bapak Drs. Ahmad Darbi B, M.Ag (Selaku Pembantu Dekan III), Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah memberikan sumbangan ilmu kepada Penulis serta seluruh Pegawai dan Karyawan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
4. Yang terhormat bapak Drs. Ahmad Darbi B, M. Ag sebagai dosen pembimbing dalam penulisan Skripsi ini yang telah mengarahkan serta membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Yang terhormat bapak Prof. DR. Akhmad Mujahiddin, MA selaku penasehat Akademis Penulis yang selalu memerikan arahan dalam masalah perkuliahan.
6. Yang terhormat bapak Drs.Yusran Sabili MA. sebagai ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah atau jurusan penulis yang selalu membimbing kami dalam belajar.
7. Yang terhormat bapak kepala Pustaka Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta segenap karyawan yang telah melayani penulis dalam menggunakan berbagai literatur.
8. Rekan - rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan secara materil maupun moril terutama lokal AH I (satu).

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka suatu harapan yang diinginkan penulis adalah kritik dan saran sebagai input dalam rangka penyempurnaan.

Pekanbaru, 20 Mei 2013
Penulis

IIN MASTURA

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Metode Penulisan.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II BIOGRAFI IBNU QOYYIM AL – JAUZIYYAH	
A. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim al – Jauziyah.....	12
B. Guru dan Murid Ibnu Qoyyim al – Jauziyyah.....	16
C. Karya - karya Ibnu Qayyim al – Jauziyah.....	17
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PERKAWINAN ATAU PERNIKAHAN	
A. Pengertian nikah.....	22
B. Dasar Hukum	23

C. Rukun dan Syarat Perkawinan.....	25
D. Hal - hal yang membatalkan perkawinan.....	30
E. Asas - asas persetujuan dalam Pernikahan.....	30
F. Pendapat ulama tentang persetujuan anak gadis.....	33

BAB IV ANALISIS PENDAPAT IBNU QOYYIM AL-JAUZIYYAH TENTANG PERSETUJUAN ANAK GADIS DALAM PERKAWINAN

A. Pendapat Ibnu Qayyim al - Jauziyah tentang persetujuan anak gadis dalam perkawinan.....	42
B. Metode Istinbath hukum yang digunakan Ibnu Qayyim al – Jauziyah tentang persetujuan anak gadis dalam perkawinan.....	48
C. Analisis Pendapat Ibnu Qoyyim Al – Jauziyyah Tentang Persetujuan Anak Gadis Dalam Pernikahan.....	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

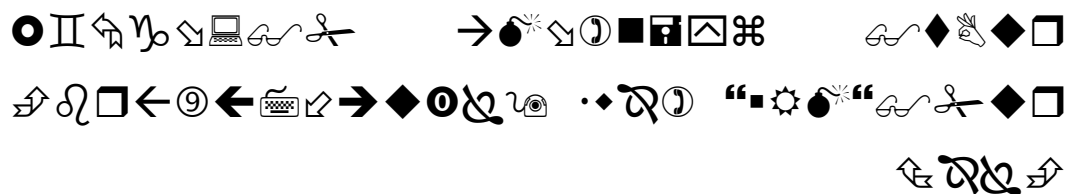
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

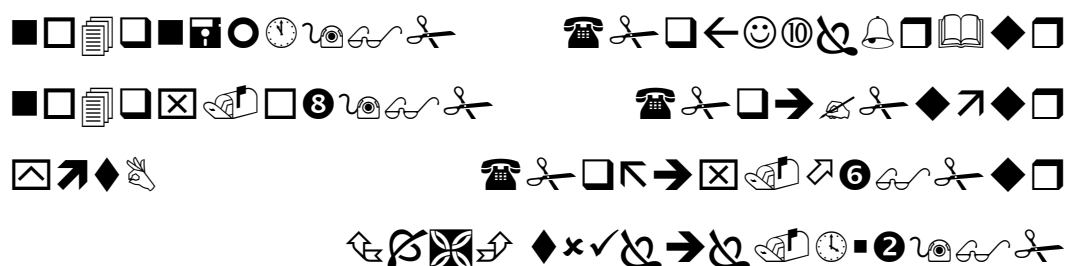
A. Latar Belakang Masalah

Sebenarnya dan pada hakekatnya Allah Swt. menciptakan manusia dan jin dimuka bumi ini adalah hanya untuk beribadah atau menyembah kepada -Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Az - Zariyat ayat 56 yang berbunyi :



Artinya: Tidak Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali hanya untuk menyembah (beribadah) kepada – Ku. (Q.S Az - Zariyat: 56) ¹.

Adapun salah satu bentuk ibadah yang Allah Swt. perintahkan kepada kita semua adalah shalat lima waktu sehari semalam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al - Baqoroh ayat 43 yang berbunyi :



Artinya: Dan dirikan shalat, bayarlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (Q.S Al - Baqoroh: 43) ².

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005), h., 507

Menurut bahasa, shalat artinya adalah do'a. Sedangkan menurut istilah syara' Shalat artinya perkataan serta perbuatan tertentu yang dibuka (diawali) dengan takbir dan ditutup (diakhiri) dengan salam ³.

Di dalam fiqih Islam lengkap disebutkan bahwa shalat menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah Swt. krena takwa hamba kepada tuhanNya, mengagungkan kebesaran – Nya dengan khusuk dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara – cara dan syarat – syarat yang telah ditentukan ⁴.

Sebaik - baik shalat lima waktu adalah shalat yang dilakukan secara berjamaah (bersama - sama). Shalat berjamaah adalah shalat bersama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu orang imam dan lainnya makmum ⁵.

Di dalam kitab Fath Al – Muin disebutkan bahwa salat berjama'ah adalah salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah seorangnya menjadi imam sedangkan yang lainnya mengikutinya atau menjadi *makmum* ⁶.

² *Ibid.*

³ Shalalih bin Fauzan bin Abdullah Ali Fauzan, *Ringkasan Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), H.,88

⁴ Mohammad Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), h., 79

⁵ Imron Efendi Hasibuan, *Shalat Dalam Persepektif Fiqih dan Tasawuf*, (Pekanbaru, CV. Gema Syukran Press, 2005), h., 275

⁶ Zainuddin bin Muhammad Al – Ghazali Al - Malibari, *Fath Al - Mu'in*, (Bairut : Darul Al – Fikri,tt), h., 34.

Tentang keutamaan Shalat berjamaah Rasulullah Swt. bersabda

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: ان رسول الله ص. م قال: صلاة

بسبع وعشرين درجة (رواه البخارى مسلم)

Artinya: Dari Ibnu Umar RA. Bahwa Rasulullah Swt. telah bersabda: Shalat berjamaah lebih baik dari pada shalat sendirian dengan 27 (dua puluh tujuh) derajat. (HR. Bukhori Muslim)⁷.

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah masih banyak perbedaan pendapat di antara para ulama. Salah satunya adalah mengenai batasan di mana makmum yang tertinggal oleh imam (*masbuq*) masih bisa memperoleh rakaatnya imam dalam shalat atau tidak.

Jumhur Ulama yang menyatakan bahwa seorang makmum disebut masbuq itu apabila ia tertinggal ruku' bersama imam. Jika seorang makmum mendapati imam sedang ruku', kemudian ia ruku bersama imam, maka ia mendapatkan satu raka'at dan tidak disebut masbuq. Dan gugurlah kewajiban membaca surat Al - Fatihah . Jumhur Ulama berkata, yang dimaksud dengan raka'at disini adalah ruku', maka yang mendapati imam sedang ruku' kemudian ia ruku' maka ia mendapatkan satu raka'at⁸.

⁷ Muhammad bin Ismail Al - Bukhari, *Shahih al - Bukhari*, (Mesir : Dar Ihya' al -Kutub al - Arabiyah, 198 H), Juz 1, h., 158.

⁸ Abu Al - Tayyib Muhammad Syams Al - Haqq, *Aunul Ma'bud*, (Riyad: Maktabah Al - Ma'arif, tt), Juz III, h., 145

Hal di atas juga telah dijelaskan oleh Ahmad Al – Syurbasi dalam kitabnya *Yasalunaka Fi al – Din Wa al – Haya* tentang shalatnya *makmum* masbuk⁹.

Imam Taquuddin Abu Bakar bin Muhammad Al – Khusaini didalam *Kifayah Al - Ahyar fi Holli Ghooyatil Ikhtishoor* berpendapat bahwa jika makmum masbuq dapat ruku' bersama imam dengan sempurna, maka tetap dihitung mendapatkan satu rakaat¹⁰.

Namun Ibnu Hazm mempunyai pendapat lain, yaitu makmum dihitung mendapat satu rakaat apabila ia dapat mengikuti bacaan surat fatihah imam ketika berdiri dan dapat menyelesaikan fatihahnya dengan sempurna, apabila ia tertinggal bacaan fatihah imam ketika berdiri dan tidak dapat menyelesaikan fatihahnya dengan sempurna maka tidak dihitung mendapat satu rakaat walaupun ia dapat mengikuti ruku' imam dengan sempurna dan ia harus menyempurnakan jumlah rakaatnya setelah imam salam

Pendapat Ibnu Hazm ini tertuang dalam kitabnya *Al - Muhalla*, sebagai berikut :

فان جاء والامام راع فاركع معه ولا يعتد بتلك الركعة لأ ه لم يدرك القيام
كن يقضيها اذا سلم الامام فان خاف جاهلا فليتاآن حت يرفع
رأسه من ركوع فيكبر حينئذ

⁹ Ahmad Al – Syurbasi, *Yasalunaka Fi al – Din Wa al – Haya*, (Beirut: Dar Al – Jail, tt), h., 54

¹⁰ Taquuddin Abu Bakar bin Muhammad Al - Khusaini, *Kifayah Al - Ahyar fi Holli Ghooyatil Ikhtishoor*, Penerjemah, Syarifuddin Anwar, (Surabaya Bina Iaman,), Bagian I, h., 133

Maksudnya: Jika makmum datang sedangkan imam sudah ruku', maka hendaklah ia ruku' bersama imam, dan dia tidak dihitung (mendapat satu rakaat) dengan ruku'nya tadi. Karena dia tidak mendapatkan saat berdiri dan bacaan fatihah (imam). Akan tetapi hendaklah ia mengganti bacaan Fatihah (yang tertinggal) setelah imam selesai membaca salam, jika ia khawatir tidak tahu, maka hendaknya ia menunggu hingga imam mengangkat kepala dari ruku'nya, kemudian pada saat itu hendaklah ia bertakbir ¹¹.

Untuk mengkaji lebih lanjut dan mendalam maka penulis tuangkan atau uraikan dalam sebuah Skripsi yang berjudul: " **ANALISA PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG HITUNGAN RAKAAT SHALAT MAKMUM MASBUQ YANG TIDAK MENDAPATKAN BACAAN FATIHAH IMAM** " .

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi penelitian ini kepada analisa pendapat Ibnu Hazm tentang hitungan rakaat shalat makmum masbuq yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, ada beberapa pokok permasalahan yang akan dirumuskan yang menjadi rumusan masalah yaitu:

¹¹Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm , *Al - Muhalla*, (Mesir: Idaraoh Lit - tobaatil Muniriyyah, 1432 H), Jus III, h., 243

1. Bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang hitungan rakaat shalat makmum masbuq yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam ?.
2. Bagaimana metode Istinbat Ibnu Hazm dalam menentukan hitungan rakaat shalat makmum masbuq yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam?.
3. Bagaimana analisa pendapat Ibnu Hazm dalam menentukan hitungan rakaat shalat makmum masbuq yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam?.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang hitungan rakaat shalat makmum masbuq yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode Istinbat Ibnu Hazm dalam menentukan hitungan rakaat shalat makmum masbuq yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam.
3. Untuk mengetahui bagaimana analisa pendapat Ibnu Hazm dalam menentukan hitungan rakaat shalat makmum masbuq yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam.

E. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dan kegunaan penelitian ini bagi penulis sendiri adalah sebagai berikut:

1. Terutama sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy) pada Jurusan Ahwal Al - Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Untuk mengetahui analisa pendapat Ibnu Hazm tentang hitungan rakaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam.

F. Metode Penelitian

Adapun metode Penelitian dengan judul analisa pendapat Ibnu Hazm tentang tidak dihitungnya rakaat makmum yang tidak mengikuti bacaan fatihahnya imam terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku –buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan¹²

2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah analisa pendapat Ibnu Hazm tentang hitungan rakaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam.

¹² Bambang sugono ,*Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) h, 184

3. Sumber Data

Secara garis besar sumber data dalam penulisan dan penelitian ini ada 2 (dua) macam:

a. Bahan Hukum Primer

Adapun bahan hukum Primernya adalah Kitab Al - Muhalla karangan Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm sendiri.

b. Bahan Hukum Sekunder

Adapun bahan hukum sekunder yaitu yang memberi penjelasan mengenai bahan hukum primer. Yaitu: *Sahih Fiqih sunnah lengkap* Karangan Abu Malik Kamal bin As- Sayyid Salim, *Fiqih lima mazhab* karangan Muhammad Jawad Mughniyyah, *bidayatul mujtahid* Karangan Ibnu Rusyd dan kitab – kitab fiqih lainnya.

4. Analisa Data

Sebagai tindak lanjut dalam pengumpulan data maka metode pengumpulan data menjadi signifikan untuk menuju sempurnanya penelitian ini. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Diskripsi yaitu suatu sistem penulisan dengan dengan cara mendeskripsikan realitas fenomena sebagai mana adanya yang dipilih dari persepsi subyek¹³. Metode ini di gunakan terutama pada pandangan ibnu Hazm mengenai hitunngan rakaat makmum yang tidak mendapatkan fatihah nya imam.

¹³ Seojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pengantar dan Penerapan)*, (Jakarta:Rieneka Cipta,1999)h. 23

- b. Metode Conten Analisis yaitu metode yang di gunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki ¹⁴. Metode ini akan penulis gunakan dalam Bab IV mengenai pendapat Ibnu Hazm Tentang konsep dan alasan hitungan rakaat makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihah imam.

5. Metode Penulisan

Dalam penulisan penelitian tugas akhir ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- Deduktif

Dengan metode ini, penulis memaparkan data - data yang bersifat umum, selanjutnya dianalisis dan disimpulkan menjadi data yang khusus.

- Induktif

Dengan metode ini penulis memaparkan data - data yang bersifat khusus, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang umum.

- Deskriptif

Dengan menggambarkan secara tepat dan benar masalah yang dibahas sesuai dengan data-data yang diperoleh, kemudian dianalisa dengan menarik kesimpulan .

6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan agar penulisannya sistematis, maka perlu dipergunakan sistematika penulisan sehingga terbentuk suatu karya tulis

¹⁴ Noeng Muhaadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991)h. 49

ilmiah berupa skripsi, maka penulis susun dengan membagi kepada lima bab dan dalam setiap bab terdiri dari beberapa pasal, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Batasan masalah
- C. Rumusan masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan penelitian dan manfaat penelitian
- F. Metodologi penelitian
- G. Sistematika penulisan.

BAB II BIOGRAFI IBNU HAZAM

- A. Riwayat hidup
- B. Pendidikan dan Guru – guru
- C. Karya - karyanya.

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT, SHALAT BERJAMAAH DAN MASBUK

- A. Shalat
 - 1. Pengertian dan dasar hukum kewajiban shalat
 - 2. Syarat – syarat shalat dan rukunya
 - 3. Hal – hal yang membatalkan shalat
- B. Shalat berjamaah
 - 1. Penegrtian Shalat berjamaah dan dasar hukum

2. Shalat – shalat yang dianjurkan berjamaah dan hikmah shalat berjamaah

3. Syarat – syarat shalat berjamaah

C. Masbuk

1. Definisi masbuk

2. Batasan dihitung masbuk menurut ulama.

BAB IV ANALISA PENDAPAT IBNU HAZAM TENTANG
HITUNGAN RAKAAT SHALAT MAKMUM YANG TIDAK
MENDAPATKAN FATIHAHNYA IMAM

A. Pendapat Ibnu Hazm tentang hitungan rakaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam

B. Metode Istinbat Ibnu Hazm dalam menentukan hitungan rakaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam

C. Analisa pendapat Ibnu Hazm dalam menentukan hitungan rakaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya imam.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Pesan – pesan

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB II

BIOGRAFI IBNU HAZAM

A. Riwayat Hidup Ibnu Hazam

Nama lengkap Ibnu Hazam adalah Ali Ibnu Ahmad Ibnu Said Ibnu Hazam Ibnu Ghalib Ibnu Shalih Ibnu Khalaf Ibnu Ma'dan Ibnu Sufyan Ibnu Sufyan. Ia dilahirkan hari Rabu pada tanggal 7 Nopember 994 M bertepatan dengan hari akhir bulan Ramadhan 384 H, yaitu pada waktu sesudah terbit fajar sebelum munculnya matahari pagi Idul Fitri di Cordova, Spanyol ¹.

Banyak ulama klasik dan kontemporer memakai nama singkatnya dengan sebutan Ibnu Hazm dan terkadang dihubungkan dengan panggilan Al - Qurthubi atau Al - Andalusī yang dinisbatkan pada tempat kelahirannya, Cordova dan Andalus. Kadang Ia dikenal dengan sebutan Al - Zahiri sehubungan dengan aliran fiqh dan pola pikir Al - Zahiri yang dianutnya.

Kakek Ibnu Hazam beserta keluarga Bani Umayyah pindah ke Andalusia, sementara keluarga Bani Hazam tinggal di Manta Lisyam, kota kecil yang menjadi pemukiman orang Arab di Andalusia. Di sana mereka hidup dengan kemewahan dan kedudukan terhormat. Oleh karena itu Ibnu Hazam dan keluarganya memihak Bani Umayyah ².

Ayah Ibnu Hazm bernama Ahmad Ibnu Said berpendidikan cukup tinggi, ia menjadi pejabat di lingkungan kerajaan Khalifah Abu Amir

¹ Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri Alternatif Menyongsong Modernitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), h., 29

² *Ibid*

Muhammad Ibnu Abi Amir (Al - Mansur) dan kemudian menjadi wazir (menteri) Al - Mansur pada tahun 381 H/991 M. Ia tinggal bersama keluarganya di Muniyyat Al - Mughirat, pemukiman pejabat istana di bagian Timur Cordova dekat istana Al - Zahirat, pusat kerajaan Al - Mansur. Ia juga sempat menjabat wazir di masa pemerintahan Al - Muzaffar yang wafat pada tahun 402 H ³.

B. Pendidikan dan Guru - Guru Ibnu Hazam

Pada masa kecilnya, Ibnu Hazam diasuh oleh wanita - wanita istana. Ia dibimbing dan diasuh oleh guru – guru wanita yang mengajarkannya membaca dan menghafal Al - Qur'an, syair dan melatihnya menulis. Di saat usianya menginjak remaja, ia diajak oleh ayahnya menghadiri majelis - majelis ilmiah dan budaya yang sering diadakan khalifah Al - Mansur dan dihadiri pula oleh ahli - ahli syair dan ilmuwan. Ia juga belajar kepada seorang guru yang alim dan wara' yaitu Abu Al - Husain Ibnu Ali Al - Farisi. Ibnu Hazam selalu di samping guru pilihan ayahnya itu, seorang guru yang melenyapkan dorongan - dorongan nafsu diri murid muda seperti Ibnu Hazam. Ketika itu wanita tidak berhijab di depan kaum pria, menurut Ibnu Hazam adalah merupakan hal yang biasa di dalam dunia pendidikan di Andalusia. Dengan kecepatan daya tangkap, kekuatan daya ingat dan

³ *Ibid*

kecermatan pemahamannya, Ibnu Hazam menjadi pemuda yang nyaris mengungguli guru - gurunya ⁴.

Guru Ibnu Hazam lainnya adalah Abu Al - Qasim Abd Al - Rahman Ibnu Abi Yazid Al - Misri (wafat tahun 410 H). Ibnu Hazm diajak untuk menghadiri majelis untuk belajar ilmu hadis dan sastra Arab. Ilmu yang mula - mula dipelajari oleh Ibnu Hazam adalah ilmu hadis setelah ia menghafal Al - Qur'an dan ilmu sya'ir bahasa Arab. Ilmu hadis juga dipelajarinya dari Al - Hama ani dan Abu Bakar Muhammad Ibnu Ishaq ⁵.

Ilmu fiqh pertama kali diperoleh dari fiqh mazhab Maliki, karena mazhab ini yang banyak dianut oleh masyarakat Andalusia. Bahkan bisa dikatakan mazhab Maliki adalah mazhab resmi negara. Diriwayatkan bahwa Ibnu Hazam pernah berkata bahwa di masanya ada dua mazhab yang tersebar karena didukung oleh penguasa negeri, yaitu mazhab Abu Hanifah di Timur (wilayah Irak dan sekitarnya) dan mazhab Maliki di Barat (Spanyol dan sekitarnya) ⁶.

Faktor mengapa Ibnu Hazam mendalami ilmu fiqh dijelaskan seperti yang diriwayatkan dari Abu Muhammad Ibnu Al - Arabi, yaitu ketika Ibnu Hazam datang ke masjid untuk shalat jenazah bagi seorang pembesar saudara ayahnya, ia langsung duduk tanpa shalat tahiyat masjid, guru pembimbingnya memberi isyarat untuk bangkit berdiri dan shalat tahiyat masjid namun Ibnu Hazam tidak melakukannya. Banyak orang di sekitarnya berkata (seakan mengejek), Sudah sedewasa ini usiamu namun kamu belum

⁴ *Ibid.*, h., 31 - 32

⁵ *Ibid* ,h., 32 - 33

⁶ *Ibid.*

mengerti bahwa shalat tahiyyat masjid itu wajib. Usianya kala itu 26 tahun. Ibnu Hazam berkata, Lalu aku bangkit dan mengerjakan Salat tahiyyat masjid, aku baru paham isyarat guruku tadi ⁷.

Di waktu lain ketika Ibnu Hazam masuk masjid, ia mau mengerjakan salat tahiyyat masjid, saat itu waktu sudah menjelang Maghrib, tetapi orang yang berada di sebelahnya menegurnya, duduklah, sekarang bukan waktunya untuk Shalat. Ibnu Hazam merasa bingung dan gelisah dengan keadaan ini. Akhirnya kepada guru pembimbingnya ia minta diantarkan ke ulama' ahli fiqh. Ulama' itu adalah Abu Abdullah Ibnu Dahun, seorang mufti ternama di Cordova. Ia lalu mengajarkan kepada Ibnu Hazam kitab Al - Muwatta' karangan Imam Malik Ibnu Anas. Ibnu Hazam mempelajari kitab ini selama tiga tahun dan setelah menguasainya, ia mulai aktif melakukan diskusi dan *munazarah* (perdebatan) tentang fiqh ⁸.

Ibnu Hazam juga banyak menimba ilmu dari ulama – ulama berpengaruh di masanya, seperti Ibnu Abdul Al - Barr Al - Maliki dan Abdullah Al - Azdi (wafat tahun 403 H) yang dikenal dengan sebutan Ibnu Al - Fardhli, seorang qadi Valencia. Ia mempelajari ilmu fiqh dan hadis darinya. Di samping ahli dalam bidang fiqh dan hadis, Ibnu Al - Fardhli juga ahli dalam bidang sastra dan sejarah, khususnya tentang biografi para ulama' Andalusia. Ibnu Al - Fardhli wafat dibunuh oleh tentara Barbar tahun 403 H ⁹. Guru Ibnu Hazam lainnya adalah Muhammad Ibnu Al - Hasan Al - Ma haji yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Al - Katani dan juga Ahmad Ibnu

⁷ *Ibid.*, h., 35.

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid.*, h., 35

Muhammad Ibnu Abdul Waris. Dari gurunya tersebut Ibnu Hazam mempelajari ilmu mantiq (logika) dan filsafat ¹⁰.

Pencarian Ibnu Hazam akan ilmu tidak selesai saja pada mazhab Maliki, ia juga melanjutkan pendalaman fiqh mazhab Syafi'i yang kurang populer di Andalusia. Ibnu Hazam mempelajari fiqh Syafi'i secara otodidak, juga ilmu muqaran (fiqh perbandingan), tafsir dan hadis dari kitab - kitab karya ulama' yang amat tinggi nilainya, misalnya kitab tafsir karya Baqi Ibnu Makhlad dan kitab Ahkam Al - Qur'an karya Ibn Umayyah Al - Hijazi, ulama' yang bermazhab Syafi'i, serta kitab tafsir karya seorang ulama' pembela mazhab Al - Dawudi (Al - Zahiri) Abu al - Hakam Munzir ibn Sai'd ¹¹.

Di Madrasah Andalusiyah Ibnu Hazam belajar fiqh dengan metode pembahasan yang berpedoman pada a ar (riwayat sahabat) dalam berijtihad. Tokoh - tokoh yang mengajar di madrasah tersebut banyak menulis buku - buku yang berharga dan berpengaruh bagi pemikiran Ibnu Hazam seperti kitab - kitab di bidang hadis, ahkam Al - Qur'an, tarikh dan fiqh karya Qasim bin Asbagh Al - Qurthubi, Ahmad Ibnu Khalid dan Muhammad Ibnu Aiman ¹².

Ada seorang guru yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran Ibnu Hazam yaitu Mas'ud Ibnu Sulaiman Ibnu Muflit Abu Al - Khiyar (wafat tahun 426 H), seorang ulama' ahli fiqh muqaran yang bermazhab Al - Zahiri. Gurunya ini cenderung mengambil arti zahir dari nash dan mempunyai daya

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, h., 37

¹² *Ibid.*

pilih di antara berbagai ma hab. Yang menarik adalah sikapnya yang bebas untuk berpikir dan tidak terikat dengan ma hab tertentu. Dari pergaulan dengan gurunya ini Ibnu Hazam sampai pada suatu pendirian sehingga ia berkata, aku mengikuti kebenaran, aku berijtihad dan aku tidak terikat oleh ma hab ¹³.

Dibekali dengan ilmu yang makin luas, serta karunia intelektualitas yang tinggi ditambah dengan kondisinya yang selalu berpindah - pindah dan dimanfaatkan untuk mengembara mencari ilmu, Ibnu Hazam banyak melakukan perdebatan - perdebatan dengan ulama - ulama di masanya. Ia tidak hanya dikenal sebagai seorang muhaddis dan faqih saja, namun ia juga ahli dalam berbagai bidang, seperti ushul fiqh, sastra Arab, sejarah, mantiq, filsafat, ilmu kalam dan ilmu perbandingan agama.

Di samping itu suasana keilmuan pada masa Ibnu Hazam sangat mendukung dalam pencariannya akan ilmu pengetahuan, seperti perpustakaan dan universitas Cordoba yang berkembang pesat serta di Toledo (Spanyol) menjadi pusat kegiatan penerjemahan ilmu - ilmu Yunani, baik filsafat, matematika dan kedokteran ¹⁴.

Ibnu Hazam adalah pengembang ma hab Al - Zahiri, bahkan ia dinilai sebagai pendiri kedua setelah Daud Al - Zahiri ¹⁵. Ketika Ibnu Hazam menginjak remaja yaitu dalam usia lima belas tahun, terjadi pemberontakan yang melibatkan ayah Ibnu Hazam, setelah terjadi kekacauan yang terjadi

¹³ *Ibid.*

¹⁴ ¹⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), h., 608.

¹⁵ *Ibid.*

lantaran perebutan kekuasaan, ayah Ibnu Hazam meninggalkan lapangan politik serta pindah dari bagian timur Cordova ke bagian baratnya, kemudian wafat di sana pada tahun 402 H ¹⁶.

Dalam bidang politik, Ibn Hazam pernah menjadi pemimpin pasukan di Granada dan berkali - kali diangkat menjadi wazir pada masa dinasti Bani Umayyah ¹⁷.

Pada tahun 399 H, Ibnu Hazam dan keluarganya terpaksa harus terusir dari istananya di Cordova. Saat itu terjadi pertempuran sengit untuk merebut kekuasaan (kudeta) dari tangan penguasa oleh pemberontak yang didukung pasukan nasrani dari Eropa. Keluarga Ibnu Hazam mengalami kesukaran - kesukaran, selalu berpindah - pindah tempat, ia sering mengalami pengasingan dan dalam kesulitan hidup, kepindahan - kepindahannya dari kota - ke kota kadang - kadang dengan jalan paksaan dan kadang untuk mencari ketenangan ia ingin melihat wajah tempat kelahirannya ¹⁸. Ibnu hazam menggambarkan dirinya dan masyarakat Andalusia saat itu diliputi dengan kegelisahan, ketakutan, mereka pun kehilangan mata pencaharian, tidak ada hukum yang jelas. Menurutny satu - satunya cara untuk mengatasi dan menghilangkan hal itu semua adalah kembali kepada hukum Tuhan ¹⁹. Ibnu Hazam pernah berdiam disuatu pulau mengepalai jama'ah ditempat itu,

¹⁶ Hasbi Al - Siddiqi, *Pokok - Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997), h., 256.

¹⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Op.cit.*, h., 608 - 609

¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h., 149.

¹⁹ Hasbi al - Shiddiqi, *Loc.cit.*, h., 548

di pulau itu ia mendapat kebebasan untuk berdiskusi, untuk mengembangkan pikiran dan pendapat - pendapatnya.

Ia berkiprah dalam kancah politik hingga tahun 422 H setelah berakhirnya kekuasaan dinasti Bani Umayyah di Andalusia²⁰. Kondisi sosial politik yang dialaminya telah membentuk karakter Ibnu Hazam menjadi sangat keras. Ia sering dikucilkan oleh ulama - ulama semasanya karena pemikirannya dan kritik-kritik tajamnya. Al - Maraghi pernah mencatat bahwa yang mau belajar dengan Ibnu Hazam adalah orang - orang yang berani menanggung resiko senasib dengan Ibnu Hazam sendiri. Akan tetapi diceritakan oleh Al - Zirikli bahwa Ibnu Hazam sempat juga menghasilkan sekelompok ulama' yang menamakan diri mereka Al - Hazmiyyah (para pengikut Ibnu Hazam) di Spanyol²¹.

Di antara murid - murid Ibnu Hazam adalah Muhammad bin Futuh bin Id yang memperdalam ilmu sejarah, Abu Abdillah Al - Humaidi Al - Andalus yang mendalami dan mengajarkan buku - buku karya Ibnu Hazam sendiri. Kemudian putra - putra Ibnu Hazam, yaitu Abu Rafi' Al - Fadl bin Ali, Abu Sulaiman Al Musa'ab bin Ali, dan Abu Usamah Ya'qub bin Ali²².

Bagi Ibnu Hazam ada suatu peristiwa yang sangat menyakitkan baginya, yaitu saat Spanyol terpecah - pecah menjadi beberapa negara kecil yang masing - masing dikepalai oleh Amir - amir Muluk Thawaif, seperti Al - Mu'tadlid (berkuasa tahun 439 - 464 H) yang mencurigai Ibnu Hazam akan

²⁰ Rahman Alwi, *Op.cit.*, 41 - 42

²¹ *Ibid.*, h., 42

²² Abdul Azizi Dahlan, *Log. Cit*, h.610

membahayakan kekuasaannya. Al - Mu'tadlid bertindak tegas dengan membakar kitab - kitab karya Ibnu Hazam secara terang-terangan ²³.

Ibnu Hazam akhirnya kembali ke kampung halamannya di Manta Lisyam, di sana ia memusatkan perhatiannya kepada ilmu dan penulisan kitab - kitabnya kembali hingga ia wafat pada akhir Sya'ban tahun 456 H dalam usia 71 tahun ²⁴.

C. Karya - karya Ibnu Hazam

Ibnu Hazam sangat mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam ilmu, terutama saat ia mengundurkan diri dari politik praktis. Ia merasa bebas untuk mengkritik siapapun, baik ulama Muslim, Yahudi dan Nasrani. Ibnu Hazam dikenal sangat produktif dalam menulis berbagai bidang keilmuan. Ibnu Hayyan mengatakan bahwa Ibnu Hazam menguasai bidang tafsir, hadis, fiqh, tarikh, sastra Arab, perbandingan agama, filsafat dan mantiq ²⁵.

Berikut ini adalah karya - karya Ibnu Hazam yang sangat berharga, meliputi beraneka ragam bidang keilmuan yaitu :

- a. Bidang Ilmu Jadal (ilmu debat terhadap paham - paham keagamaan) Dalam bidang ini Ibnu Hazam mengarang *al - Fisal Baina Ahl al - Ara' wa al - Nihal* , *al - Shadi wa al-Radi 'ala Man Kaffara Ahl al - Ta'wil min Firqat al - Muslim*.

²³ Rahman Alwi, *op.cit.*, h., 42 - 43

²⁴ Abdullah Mustafa al - Maragi, *Fath al - Mubin fi Tabaqat al - Usuliyyin*, Terjemah Husain Muhammad, (Yogyakarta : LKPSM, 2001), h., 154.

²⁵ Rahman Alwi, *Op.cit.*, h., 82

- b. Bidang Politik Karya Ibnu Hazam dalam bidang ini adalah *al-Imamah wa al-Siyasah*.
- c. Bidang ilmu jiwa Karya Ibnu Hazam dalam bidang ilmu jiwa adalah *Akhlaq al - Nafs*. Dan masih banyak lagi karya Ibnu Hazam yang lainnya. Bahkan dituturkan oleh putranya, Abu Rafi' Al - Fadl, bahwa jumlah kitab - kitab karya Ibnu Hazam tak kurang dari 400 jilid yang terdiri dari 80.000 lembar kertas yang ditulis olehnya sendiri ²⁶.

Adapun karya beliau yang terkenal dan dijadikan referensi oleh para cendekiawan kontemporer, adalah :

1. *Thauq al - Hamamah*, kitab ini pertama kali ditulis oleh Ibnu Hazam di Jativa tahun 418 H. Kitab ini semacam otobiografi yang meliputi pemikiran dan perkembangan pendidikan serta kejiwaannya. Di dalamnya memuat sastra yang tinggi dan sya'ir-sya'ir tentang cinta.
2. *Naqth al - Arus fi tawarikh al - Khulafa'*, kitab ini berisi sejarah para khalifah dan pembesar –pembesar Spanyol di masa Ibnu Hazam.
3. *Al - Fisal fi al - Milal wa al - Ahwa'I wa al - Nihal*, kitab ini bercerita tentang agama - agama dan aliran - aliran pemahaman dalam Islam. Merupakan kitab perbandingan agama pertama yang sangat komprehensif.

²⁶ *Ibid.*, h., 51 - 52

4. *Al - Muhalla*, kitab ini menghimpun masalah - masalah fiqh dari berbagai mazhab sekaligus berisi kritikan - kritikan Ibnu Hazam, terdiri dari 11 jilid. Dalam kitab ini Ibnu Hazam sangat berpegang pada arti zahir nash, baik Al - Qur'an maupun Hadis. *Al - Muhalla* merupakan kitab fiqh mazhab Al - Zahiri yang paling lengkap.
5. *Al - Ihkam fi Ushul al - Ahkam*, di sini Ibnu Hazam mengungkapkan metode ijtihadnya dan banyak mengkritik metode ijtihad bi al - ra'yi, istihsan dan istislah. Kitab ini terdiri dari delapan volume dan menjadi kitab ushul fiqh mazhab Al - Zahiri.

Apabila diteliti, banyak karya - karya Ibnu Hazam yang berisi kritikan - kritikan pedas terhadap ulama - ulama yang berbeda pendapat dengannya. Hal demikian sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi politik yang melatarbelakangi dalam penulisannya, juga untuk menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap teori - teori pemikiran yang berkembang saat itu ²⁷.

²⁷ *Ibid.*, h., 53- 54

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT, SHALAT BERJAMAAH DAN MASBUK

A. Shalat

1. Pengertian dan dasar hukum kewajiban shalat

Shalat secara etimologi (lughat) adalah do'a. Adapun menurut terminologi (istilah) adalah merupakan suatu bentuk ibadah mahdah yang terdiri dari gerak (hai'ah) dan ucapak (qauliyyah) yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam ¹.

Menurut kalangan pakar bahasa memandang bahwa Ash – Shalah diambil dari kata Ash – Shilah (hubungan) Alasannya, dengan mendirikan shalat, roh seorang mukmin pada dasarnya sedang berhubungan dengan sumber spritual yang meletakkannya pada jasad kasarnya ².

Di dalam fiqih Islam lengkap disebutkan bahwa shalat menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah Swt. karena takwa hamba kepada tuhanNya, mengagungkan kebesaran – Nya dengan khusuk dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir

¹ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h., 53

² Muhammad Kamil Hasan Al – Mahami, *Tematis Ensiklopedi Al – Qur'an*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005), h., 167

dan diakhiri dengan salam, menurut cara – cara dan syarat – syarat yang telah ditentukan ³.

Adapun dasar hukum tentang kewajiban shalat diantaranya adalah firman Allah Swt :

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al - Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan - perbuatan) keji dan mungkar. (Q.S Al – Ankabut: 45) ⁴.

Firman Allah Swt. dalam surat Al – Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Artinya: Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang - orang yang rukuk. (Q.S. Al – Baqarah: 43) ⁵.

Dan juga firman Allah Swt. dalam surat Hud ayat 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ
ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan - perbuatan yang baik itu

³ Mohammad Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), h., 79

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al –Qur'anul Karim*, (Jakarta: Syamil Qur'an, 2005), h., 401

⁵ *Ibid.*, h., 7

menghapuskan (dosa) perbuatan - perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang - orang yang ingat. (Q.S Hud: 114) ⁶.

Rasulullah Saw. bersabda:

رضى الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم : بنى الاسلام على خمس : شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا

عبدہ ورسوله واقام الصلاة وايتاء الزكاة والحج وصوم رم)

(عليه)

Artinya: Dari Sayyidina Ibnu Umar RA. Ia berkata Rasulullah Saw. bersabda: Agama Islam dibangun atas lima tiang, bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji dan puasa pada bulan Ramadhan. (H.R Bukhori Muslim) ⁷.

2. Syarat – syarat shalat dan rukunnya

Adapun syarat – syarat shalat adalah sebagai berikut :

1. Beragama Islam
2. Sudah baligh dan berakal
3. Suci dari hadats
4. Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat
5. Menutup aurat, laki – laki antara pusat dan lutut, sedangkan wanita seluruh anggota badannya kecuali muka dan dua belah tapak tangan
6. Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing – masing shalat

⁶ *Ibid.*, h., 234

⁷ Muhammad bin Ismail Al - Bukhari, *Shahih al - Bukhari*, (Mesir : Dar Ihya' al -Kutub al - Arabiyah, 198 H), Juz 1, h., 155.

7. Menghadap kiblat
8. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunnah ⁸.
9. Telah sampai perintah (dakwah) kepadanya. Orang yang belum pernah mendapatkan perintah (seruan agama) tidak wajib mengerjakan shalat.
10. Sadar. Orang yang tidak sadar, misalnya sedang tertidur, tidak wajib mengerjakan shalat ⁹.

Sedangkan rukun - rukun shalat ada tiga belas yang harus ditunaikan secara berurutan, yaitu sebagai berikut:

1. Berdiri bila mampu
2. Takbiratul ihram
3. Membaca surat Al – Fatihah
4. Ruku
5. I'tidal
6. Sujud
7. Bangkit dari sujud
8. Duduk diantara dua sujud
9. Tasyahud akhir
10. Duduk untuk tasyahud akhir
11. Dua kali salam
12. Tumakninah (tenang) pada seluruh rukun
13. Berurutan (tertib) ¹⁰.

⁸ Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), h., 33

⁹ Abdillah F. Hasan, *Menyikap Tabir Makrifat Shalat Nabi*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008), h., 65

3. Hal – hal yang membatalkan shalat

Shalat menjadi batal karena perkara – perkara sebagai berikut:

1. Pembicaraan di tengah shalat.
2. Shalat menjadi batal karena makan dan minum yang disengaja didalam shalat fardhu, berdasarkan kesepakatan ulama.
3. Shalat menjadi batal karena adanya banyak gerak.
4. Shalat menjadi batal dengan meninggalkan salah satu syarat shalat atau meninggalkan salah satu rukun shalat.
5. Shalat makmum menjadi batal jika dengan sengaja ia mendahului gerakan rukun imam, misalnya ia rukuk atau bangkit dari rukuk sebelum imam ¹¹.

B. Shalat Berjamaah

1. Pengertian shalat berjamaah dan dasar hukumnya

Berjama'ah berasal dari kata (– يجمع –)

) artinya menghimpun, megumpulkan, kumpulan manusia ¹².

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia jamaah mempunyai arti kumpulan atau rombongan orang yang beribadah, orang banyak atau publik ¹³.

¹⁰ Ali bin Sa'ad bin Ali Al – Hajj Al – Ghamidi, *Panduan Ibadah Lengkap Dan Praktis*, (Jakarta: Akwam, 2009), h., 59 - 60

¹¹ Hasan Ayyub, *Op.Cit.*, h., 207

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indoneisa*, (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990), h., 91

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008), h., 549

Jadi shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama – sama atau berjama'ah, minimal terdiri dari dua orang yang satu jadi imam sementara yang satunya lagi jadi makmum ¹⁴.

Menurut Masykur Abdurrahman dan Syaiful Bahri, shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama – sama dengan paling sedikitnya adalah imam dan seorang makmum ¹⁵.

Menurut Amir Syarifuddin, shalat berjamaah () yaitu shalat yang dilakukan secara bersama – sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam ¹⁶.

Menurut Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin, shalat berjama'ah adalah shalat yang lebih utama dengan nilai dua puluh tujuh derajat ketimbang shalat sendiri ¹⁷.

Sedangkan menurut Hasan Ayyub, shalat berjamaah adalah salah satu sunnah muakkad, salah satu syiar islam terbesar dan amalan agama terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. bahkan Rasulullah SAW. memberitahukan pahala shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat ¹⁸.

¹⁴ Asrifin An Nakhrawie, *Tuntunan Fiqih Wanita Masalah Thaharah Dan Shalat*, (Surabaya: Ikhtiar, 2010), h., 146

¹⁵ Masykur Abdurrahman Dan Syaiful Bahri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara Dan Hikmahnya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), h., 142

¹⁶ Amir Syarifuddin, *Garis – Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010), h., 31

¹⁷ Asep Muhyiddin Dan Asep Salahuddin, *Shalat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h., 274

¹⁸ Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah Panduan Lengkap Ibadah Sesuai Sunnah Rasulullah*, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010), h., 247

Shalat yang dituntut mendirikannya dengan berjamaah itu ialah shalat wajib, sebab shalat sunnah yang lebih afdhol adalah dikerjakan di rumah. Adapun hukumnya adalah sunnah muakkad, tetapi ada pula yang berpendapat bahwa hukumnya adalah wajib¹⁹.

Di antara dasar hukum tentang shalat berjamaah adalah firman Allah Swt. dalam surat An – Nisa ayat 102 :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

*Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama – samamu. (Q.S An – Nisa: 102)*²⁰.

Sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

بن عمر رضى الله عنه قال: ان رسول الله عليه وسلم

: صلاة الجماعة افضل من صلاة الفد بسبع وعشرين درجة (رواه

(

Artinya: Dari Ibnu Umar RA. Bahwa Rasulullah Swt. telah bersabda:

Shalat berjamaah lebih baik dari pada shalat sendirian dengan

*27 (dua puluh tujuh) derajat. (HR. Bukhori Muslim)*²¹.

Dalam hadits lain disebutkan :

¹⁹ Zainal Arifin Djamaris, *Menyempurnakan Shalat Dengan Kaifiyat Dan Menggali Latar Filosofinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h., 160

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Samil Al – Qur'an, 2005), h., 95

²¹ Muhammad bin Ismail Al - Bukhari, *op.cit.* h. 159

ابى هريرة قال : اتى النبى لى الله عليه وسلم رجل اعمى فقال يا رسول

الله ليس لى قائد يقودنى الى المسجد. فسأل لى الله عليه وسلم

يرخص له فيصلى فى بيته فرخص له فلما تولى دعاه فقال له : هل تسمع النداء

() :

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Telah datang kepada Nabi Saw. seorang buta, lalu katanya: Ya Rasulullah aku tidak punya pemandu lagi yang akan memanduku ke Masjid. Maka ia minta kelonggaran kepada Rasulullah Saw. agar ia shalat dirumah, lalu Nabi memberi kolonggaran baginya. Tatkala ia berpaling untuk pergi, ia dipanggil kembali oleh Rasulullah. Maka berkata Rasul kepadanya, apakah engkau mendengar azan untuk shalat ?, jawabnya, ia!. Berkata lagi Nabi, maka wajib engkau perkenankan!. (HR. Muslim) ²².

Dalam hadits lain juga disebutkan:

لى الله عليه وسلم : صلوا ايها الناس فى بيوتكم
فى بيته ال المكتوبة (رواه
(

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda, hendaklah kamu shalat dirumah masing – masing, sesungguhnya sebaik – baik shalat ialah shalat seseorang dirumah, kecuali shalat lima waktu. (HR. Bukhori Muslim)²³.

²² Al - Imam Al - Hafiz Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim*, (Riyad: Darul Tayyibah, 1426 H), h., 400

²³ Muhammad bin Ismail Al - Bukhari, *Op.Cit,h.159*

Begitu juga dalam hadits lain disebutkan:

عن أبي هريره رضى الله عنه قال : قال رسول الله
عليه وسلم : لقد هممت ان امر فتيتي فيجمعوا لي حزما من
خطب ثم اتي قوما يصلون في بيوتهم ليست بهم علقه فاحرقها
عليهم (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA. Rasulullah Saw. bersabda, Sungguh aku ingin menyuruh pemuda – pemuda agar mengumpulkan beberapa ikat kayu bakar untukku lalu kudatangi orang – orang yang shalat di rumah mereka tanpa uzur dan kubakar rumah – rumah mereka sedangkan mereka di dalamnya. (H.R. Muslim)
²⁴.

2. Shalat – shalat yang di anjurkan berjamaah

Ada enam shalat yang disunahkan untuk dilakukan secara berjamaah, sebagai berikut:

1. Shalat maktubah (shalat fardhu lima waktu)
2. Shalat dua hari raya (idul fitri dan idul adha)
3. Shalat kusuf (shalat gerhana matahari dan gerhana bulan)
4. Shalat istisqa (shalat minta hujan)
5. Shalat tarawih dan witir pada bulan ramadhan
6. Shalat jenazah ²⁵.

3. Syarat – syarat shalat berjamaah

a. Syarat – syarat bagi Makmum

²⁴ Al - Imam Al - Hafiz Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim, Op.Cit.*, h., 295

²⁵ Masykur Abdurrahman Dan Syaiful Bahri , *Op.Cit.*, h., 148 - 149

1. Niat shalat mengikuti Imam. seorang makmum harus niat shalat menjadi makmum dan mengikuti imam. Ini beda dengan seorang Imam. Imam tidak wajib berniat menjadi imam. Karena alasan inilah ketika ada seseorang yang melaksanakan shalat sendiri kemudian datang orang lain dan shalat bermakmum kepadanya, maka hal itu dianggap sah.
2. Mengetahui segala hal yang dikerjakan imam. Dalam hal ini makmum bisa tahu apa yang dikerjakan imam misalnya saat rukuk, sujud dan sebagainya.
3. Tidak mendahului Imam dalam takbiratul ihram dan tidak mendahului imam atau terlambat dari imam sampai dua rukun fi'liyah. Rukun fi'liyah adalah rukun yang meyangkut pekerjaan. Seorang makmum tidak akan sah shalatnya jika ia mendahului imam sampai dua kali rukun fi'li. Misalnya makmum mendahulukan imam ketika rukuk sekaligus mendahului imam ketika sujud . Begitu juga akan batal shalatnya seorang makmum jika sampai terlambat mengikuti imam sampai dua rukun fi'liyah. Misalnya imam ruku, makmum masih berdiri, imam sujud makmum masih berdiri. Ini berarti makmum ketinggalan dua ruku fi'liyah dengan imam. Hal demikian akan menyebabkan shalat makmum menjadi tidak sah.

4. Makmum dengan imam harus satu tempat . Tidak sah salat berjamaah jika dilakukan dengan satu imam sementara tempat makmum terpisah – pisah dan bertempat yang berbeda – beda.
 5. Jenis shalat yang dilakukan makmum harus sama dengan jenis shalat yang dilakukan imam. Dalam hal ini shalat yang dikerjakan makmum dan imam harus sama, yakni sama tata aturan. Tidak sah hukumnya jika makmum yang shalat fardhu mengikuti seorang imam yang sedang melaksanakan shalat jenazah. Hal ini disebabkan antara shalat fardhu dan shalat jenazah tata aturannya berbeda. Namun tetap sah jika seorang makmum yang shalat isya mengikuti imam yang sedang mengerjakan shalat terawih, sebab antar shalat isya dan shalat terawih sama tata caranya.
 6. Shaf) barisan) makmum tidak dalam posisi lebih maju daripada imam ²⁶.
4. Syarat – syarat bagi imam
1. Imam harus islam, berakal dan sudah baligh. Tidak sah hukmnya mengikuti imam yang masih kecil belum baligh. Namun boleh hukmnya mengikuti imam anak kecil yang sudah mumayyiz (mengerti). Hal ini didasarkan pada sebuah hadits yang menjelaskan bahwa Mua'z pernah menjadi imam kaumnya padahal waktu itu Mua'z masih berusia tujuh tahun.

²⁶ Asrifin An Nakhrawie, *Op.Cit.*, h., 147 - 148

2. Imam harus laki – laki. Tidak sah hukumnya seorang perempuan mengimami jama'ah laki – laki. Perempuan hanya sah jika mengimami jama'ah perempuan. Seorang banci juga tidak sah jika mengimami jama'ah laki – laki.
 3. Imam harus suci dari hadats dan najis.
 4. Imam harus bisa membaca Al – Qur'an dengan baik serta tahu tentang rukun – rukun shalat. Tidak sah hukumnya seseorang yang tidak mampu membaca Al – Qur'an dan tidak tahu tentang rukun – rukun shalat menjadi imam sementara makmumnya ada yang lebih mampu membaca Al – Qur'an dan lebih tahu tentang rukun – rukun shalat.
 5. Imam tidak dalam status menjadi makmum orang lain ²⁷.
5. Hikmah shalat berjamaah

Tidak dapat dipungkiri bahwa shalat berjamaah mempunyai beberapa hikmah serta kemaslahatan. Hikmah yang tampak adalah :

1. Akan timbul diantara sesama muslim saling mengenal dan saling membantu dalam kebaikan, ketakwaan dan saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran.
2. Saling memberi dorongan kepada orang lain yang meninggalkannya dan memberikan pengajaran kepada yang tidak tahu.
3. Menumbuhkan rasa tidak suka/membenci kemunafikan.

²⁷ *Ibid.*, h., 149

4. Memperllihatkan syiar – syiar Allah Swt. ditengah – tengah hamba - Nya.
5. Sarana dakwah lewat kata – kata dan prbuatan ²⁸.

C. Masbuk

1. Pengertian Masbuk

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, masbuk adalah makmum yang datang terlambat pada saat shalat berjamaah, sementara imam sudah mengerjakan sebagian rukun shalat atau sudah masuk kerekaat berikutnya ²⁹.

Makmum masbuk ialah makmum yang tertinggal dari imam, yaitu orang yang mengikuti shalat berjamaah tetapi tidak sempat mengikuti imam sejak rakaat pertama ³⁰.

2. Pendapat ulama tentang makmum yang masbuk.

1. Disebutkan dalam kitab Kifayatul Ahyar karangan Imam Taqiyuddin Abi Bakar Bin Muhammad Al – Husaini Ad – Damsyiqi Asy’ Syafi’i: Jika si makmum masbuk itu menemukan sang imam yang sedang rukuk, maka pakah si makmum itu berarti sudah menemukan satu rekaat?. Menurut pendapat yang shahih yang selalu dilakukan oleh para ulama

²⁸ Akbarizan, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Pekanbaru: Sultan Syarif Kasim Press, 2008), h., 101

²⁹ Depertemen Agama Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).h. 833

³⁰ Firdaus Wadji dan Saira Rahmani, *Buku Pintar Shalat Wajib Dan Sunnah*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2009), h., 97

dan telah diputuskan oleh para imam Mazhab adalah seperti halnya yang dikatakan dalam aslinya kitab Raudhah, bahwa seorang tersebut telah menemukan satu rekaat ³¹.

2. Seorang makmum bisa dianggap mendapat satu rakaat apabila dia mendapatkan ruku' bersama Imam. Ini pendapat Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan para sahabat lainnya
3. Imam Ja'far berkata, Jika engkau dapatkan Imam dalam keadaan rukuk, lalu engkau bertakbir dan rukuk sebelum ia mengangkat kepalanya, maka engkau telah mendapatkan satu rekaat. Sedangkan jika imam telah mengangkat kepalanya dan engkau belum rukuk maka engkau telah ketinggalan satu rakaat ³².
4. Imam Rauyani juga menceritakan dari sebagian keterangan mereka, bahwasanya si makmum tersebut dinilai sudah mendapatkan satu rekaat dengan menemukan (meyusul) sang imam sewaktu rukuk jika sang imam orang yang sudah baligh (dewasa) tidak anak kecil dan yang memalsukannya ³³.
5. Hal di atas juga telah dijelaskan oleh Ahmad Al - Syurbasi dalam kitabnya *Yasalunak Fi al - Din Wa al - Hayah* tentang

³¹ Imam Taqiyuddin Abi Bakar Bin Muhammad Al - Hsaini Ad - Damsyiqi Asy' Syafi'I, *Kifayatul Ahyar II*, Penerjemah, Imron Abu Umar, 1988), h., 239

³² Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Imam Ja'far Shadiq*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2004), h., 213

³³ *Ibid.*, h., 241

salatnya *makmum masbuq*, bahwa apabila makmum bisa mendapatkan rukuknya iamam maka dihitung satu rakaat ³⁴.

6. Apabila seseorang mendapatkan imam tengah rukuk lalu ia rukuk setelah takbiratul ihram, sebelum imam bangun dari rukuk, maka makmum itu mendapatkan rakaat tersebut. Namun, bila ia belum sempat ruku' sampai imam bangun dari rukuk maka ia tidak mendapat rakaat tersebut. Ia hanya dihitung mendapatkan rakaat bila ia rukuk sedang imam belum bangun dari rukuknya ³⁵.

3. Pendapat Ulama Tentang Bacaan Fatihah Bagi Makmum

Ada tiga pendapat di kalangan ulama dalam hal ini :

Pertama Makmum tidak membaca Al-fatihah baik dalam shalat sirriyah maupun jahiriyah ini adalah pendapat Abu Hanifah dan sahabat – sahabatnya, adapun hujjah mereka adalah³⁶ :

Hadist yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah dan Fath Al – Qadir

عن ابى هريره رضى الله عنه قال : قال رسول الله

من كان له إمام فقرأه الا امام له قراءة ()

³⁴ Ahmad Al - Syurbasi, *Yasalunak Fi al - Din Wa al - Hayah*, (Beirut: Dar Al - Jail, tt), h., 54.

³⁵ Imam Asy – Syafii, *Panduan Shalat Lengkap*, Penerjemah Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), H., 221

³⁶ Abu Malik Kamal BinAs-Sayid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah*, Penerjemah Bangun Sarwo Aji Wibowo, (Jakarta : Pustka Azzam), h. 842 - 843

Yang artinya : dari abu hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda “barang siapa yang mempunyai imam maka bacaan imam adalah bacaan baginya.(HR Muslim)³⁷

Kedua : Makmum membaca Al – Fatihah pada shalat sirriyah dan tidak membacanya pada shalat jahirriyah ini adalah pendapat Jumhur Ulama adapun hujjah mereka adalah Al – Quran Surah Al – A’raaf ayat 204 :

Yang artinya : *Apabila dibacakan Al – quran maka dengarkanlah baik – baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat (QS.Al- A’raaf ayt 204)*

Ketiga : Makmum Membaca Alfatihah baik pada shalat sirriyah maupun jahirriyah ini adalah pendapat Ibnu Hazm, Asy- syaukani dan Ibnu Utsaimin mereka beralasan demikian berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu shamid yang berbunyi³⁸ :

عن عبادة بن الصامت يبلغ به النبي صلى الله عليه وسلم لا صلاة
يقرأ بفاتحة الكتاب (رواه مسلم)

³⁷ Al – Imam Al – Hafiz Abi Husain Muslim, *Op.Cit.*,h. 321

³⁸ Abu Malik Kamal BinAs-Sayid Salim, *Op.Cit.*,h. 843

Artinya :*Dari Ubadah Bin Samid RA telah sampai kepada beliau nabi*

*SAW “ tidak sah shalat bagi siapa yang tidak membaca
fatifatul kitab³⁹*

³⁹ ³⁹ Al - Imam Al - Hafiz Abi Husain Muslim, *Op.Cit.*,h. 321

BAB IV

ANALISA PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG HITUNGAN RAKAAT SHALAT MAKMUM MASBUQ YANG TIDAK MENDAPATKAN BACAAN FATIHAH IMAM

A. Pendapat Ibnu Hazm Tentang Hitungan Rakaat Shalat Makmum Masbuq Yang Tidak Mendapatkan Bacaan Fatihahnya Imam.

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pendapat Ibnu Hazam tentang hitungan rakaat shalat Makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya Imam itu tidak dihitung satu rekaat. Dan ketika Imam mengucapkan salam terakhir, maka makmum yang tidak mendapatkan fatihahnya imam wajib berdiri untuk menyempurnakan shalatnya yang tertinggal tadi.

Sebagaimana disebutkan didalam Kitab *Al – Muhalla* yaitu kitab karangan Ibnu Hazm sendiri pada juz III bab tentang sifat shalat :

فان جاء والامام راعع فاركع معه ولا يعتد بتلك الركعة لأ نه لم يدرك القيام
ولا القراءة ولكن يقضيها اذا سلم الامام فان خاف جاهلا فليتأن حتى يرفع
الامام رأسه من ركوع فيكبر حينئذ

Maksudnya yaitu: Jika makmum datang sedangkan imam sudah ruku', maka hendaklah ia ruku' bersama imam, dan dia tidak dihitung (mendapat satu rakaat) dengan ruku'nya tadi. Karena dia tidak mendapatkan saat berdiri dan bacaan fatihah (imam). Akan tetapi hendaklah ia mengganti bacaan Fatihah (yang tertinggal) setelah imam selesai membaca salam, jika ia khawatir tidak tahu, maka hendaknya ia menunggu hingga imam mengangkat kepala dari

ruku'nya, kemudian pada saat itu hendaklah ia bertakbir¹.

Dari paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa, seseorang yang melaksanakan sahalat berjamaah dan tidak bisa mendapatkan fatihahnya imam maka tidak bisa dihitung mendapatkan satu rakaat. Pendapat Ibnu Hazam ini berbeda dengan pendapat ulama – ulama lain seperti pendapat jumhur fuqoha.

Adapun pendapat Ibnu Hazm sendiri berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imama Abu Daud yaitu :

حدثنا احمد بن صالح حدثنا عنبسة اخبرني يونس عن ابن شهاب اخبرني سعيد بن المسيب وابو سلمة بن عبد الرحمن ان ابا هريرة قال : سمعت رسل الله صلى الله عليه وسلم يقول : اذا اقيمت الصلاة فلا تأتوها تسعون واثوها تمشون وعليكم السكينة فما ادركتم فصلوا وما فاتكم فاتموا (رواه ابو داود)

Artinya: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Sholeh, menceritakan kepada kami 'Anbasah, mengabarkan kepada saya Yusuf, Dari Ibnu Syihab, mengabarkan kepadaku Sa'id bin Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abu Hurairah berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda: Ketika shalat didirikan shalat, maka janganlah engkau melakukannya dengan tergesa – gesa dan janganlah engkau melakukan perbuatan keji, kerjakanlah salat dan jagalah ketenangan, maka salatlah sesuai dengan apa yang kamu dapatkan dan gantilah apa yang tertinggal olehmu. (HR. Abu Dawud) ².

¹ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm , *Al - Muhalla*, (Mesir: Idaraoh Lit - tobaatil Muniriyyah, 1432 H), Jus III, h., 243

² Abu Daud, Sunan Abu Daud, (Riyad Darul Al - Fikrih, tt), h., 106

Serta hadits yang berbunyi:

حدثنا ابو الوليد الطيالسي حدثنا شعبة عن سعد بن ابراهيم قال : سمعت

ابا سلمة عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : اتوا

الصلاة وعليكم السكينة فصلوا ما ادركتم واقضوا ما سبقكم (رواه

ابو داود)

Artinya : Menceritakan kepadaku Abu Abu Walid At – Toyalisi, menceritakan kepadaku Syu'bah dari Sai'd bin Ibrahim dia berkata: Saya mendengar Abu Salamah dari Abu Hurairoh dari Nabi Saw. bersabda: Kerjakanlah Shalat dan jagalah ketenangan, salatlah sesuai apa yang kamu dapatkan dan sempurnakanlah apa yang tertinggal olehmu (HR. Abu Dawud) ³.

B. Metode Istinbat Ibnu Hazm Dalam Menentukan Hitungan Rakaat

Shalat Makmum Yang Tidak Mendapatkan Bacaan Fatihahnya Imam

Adapun dasar - dasar yang digunakan Ibnu Hazm dalam mengistinbatkan hukum itu ada 4 seperti yang dikatakannya:

الاصول التي لايعرف شيء من الشرائع الا منها وانها اربعة وهى : نص

القران ونص كلام رسول الله عليه وسلم الذي انما هو عن الله تعالى مما صح

عنه عليه السلام نقل الثقات او تواتر واجماع جمع علماء الامة او دليل منها

لا يحتمل الاوجه واحد

Maksudnya: Dasar - dasar yang tidak diketahui sesuatu dari syara' melainkan daripada dasar - dasar itu ada empat, yaitu nas Al – Qur'an, nas kalam Rasulullah yang sebenarnya datangnya daripada Allah, juga yang shahih kita terima dari padanya dan dinukilnya oleh orang - orang kepercayaan atau yang

³ Ibid.

*mutawatir dan yang diijma'i oleh semua ummat dan suatu dalil dari padanya yang tidak mungkin menerima selain dari pada satu cara saja*⁴.

1. Al – Qur'an

Ibnu Hazm menetapkan bahwa Al – Qur'an adalah kalamullah. Semuanya itu jelas dan nyata bagi umat, maka barang siapa hendak mengetahui syariat - syariat Allah, ia akan menemukannya terang dan nyata, diterangkan oleh Al - Qur'an sendiri, atau oleh keterangan Nabi⁵. Ringkasnya, pokok penjelasan bagi ayat Al - Qur'an adakalanya terdapat dalam Al - Qur'an sendiri, adakalanya terdapat dalam As - Sunnah. Hanya saja daya menanggapi yang berbeda - beda. Ada yang masing - masing manusia menanggapi menurut kekuatan fahamnya⁶.

Ibnu Hazm berkata:

والبيان يختلف في الوضوح فيكون بعضه جليا وبعضه خفيا فيختلف الناس في فهمه فيفهه بعضهم عن فهمه كما قال علي ابن ابي طالب رضى الله عنه
: الا ان يؤتي الله رجلا فهما في دينه

*Maksudnya: Penjelasan berbeda - beda keadaannya. Sebagiannya terang dan sebagiannya tersembunyi. Karena itu manusia berselisih dalam memahaminya, sebagian mereka memahaminya, sedangkan sebagian yang lain tidak dapat memahaminya, sebagaimana Ali bin Abi Talib mengatakan, terkecuali Allah memberikan kepada seseorang paham yang kuat tentang agamanya*⁷.

⁴ Ibnu Hazm, *Al-Ihkam f Usul al - Ahkam*, (Beirut : Dar al - Kutub al - 'Ilmiyyah, tt), Jilid I, h., 70

⁵ Hasbi Ash - Syaddieqy, *Pokok - pokok Pegangan Imam - imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke- 4., h. 319

⁶ Ibid., h., 320

⁷ Ibnu Hazm, *Al - Ihkam f Usul al - Ahkam*, *Op.cit.*, h., 87

Oleh karena itu dalam memahami Al - Qur'an Ibnu Hazm sangat memperlihatkan adanya istisna', tahsis, dan ta'kid serta nasih mansukh. Dia melihat hal - hal tersebut sebagai bayan (penjelasan) dalam Al - Qur'an ⁸.

Ibnu Hazm selalu mengambil zahir, maka segala lafaz Al - Qur'an difahami zahirnya, Karenanya, segala amar untuk wujub, wajib segera dilakukan, terkecuali ada dalil yang lain yang menetapkan tidak demikian. Lafaz umum harus diambil umumnya, lantaran itulah yang zahir, terkecuali ada keterangan bahwa yang dimaksudkan adalah bukan yang zahir ⁹.

b. As – Sunnah

Ibnu Hazm menetapkan Al - Qur'an sebagai masdarul masadir. Dalam pada itu, ia memandang As - Sunnah masuk ke dalam nas - nas yang turut membina syari'at ini walaupun hujjahnya, diambil dari Al - Qur'an. Dalam hal ini Ibnu Hazm berkata:

لما بينا ان القرآن هو الاصل المرجوع اليه في الشرائع نظرنا فيه ايجاب طاعة ما امرنا به رسول الله صلى الله عليه وسلم ووجدناه عز وجل يقول فيه واصفا لرسوله صلى الله عليه وسلم (وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحي) فصح لنا بذلك ان الوحي ينقسم من الله عز وجل الى رسوله صلى الله عليه وسلم على قسمين : احدهما : وحي متلو مؤلف تاليفا معجز النظام وهو ولا متلو لكنه مقرأ وهو الخبر الوارد عن رسوله صلى الله عليه وسلم

Maksudnya : Tatkala kami telah menerangkan bahwasanya Al - Qur'an adalah pokok pangkal yang harus kita kembali kepadanya

⁸ Hasbi Ash – Syaddieqy, *Op.Cit.*, h., 323

⁹ *Ibid.*, h., 324

dalam menentukan hukum, maka kamipun memperhatikan isinya, lalu kami dapati di dalamnya keharusan mentaati apa yang Rasulullah suruh kita kerjakan, dan kami dapati Allah SWT mengatakan dalam Al - Qur'an untuk mensifatkan Rasul - Nya (dan dia tidak menuturkan sesuatu dari hawa nafsunya, tidaklah yang dituturkan itu melainkan apa yang diwahyukan kepadanya). Sah bagi kami bahwasanya wahyu yang datang dari Allah terbagi dua : pertama, wahyu yang dibacakan yang merupakan mu'jizat. Yang kedua, wahyu yang diriwayatkan dan dinukilkan yang tidak merupakan mu'jizat dan tidak disyari'atkan kita membacanya sebagai ibadah, namun demikian dia tetap dibacakan, dan itulah hadi Rasulullah SAW¹⁰.

Ibnu Hazm sependapat dengan Asy - Syafi'i dalam memandang Al - Qur'an dan As - sunnah dua bagian yang satu sama lainnya saling menyempurnakan, yang kedua - duanya dinamakan nusyus¹¹.

Ibnu Hazm tidak menjelaskan apakah Al - Qur'an merupakan hakim terhadap As - sunnah dalam arti kata harus dikemukakan setiap hadi's kepada Al - Qur'an, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian fuqaha, dan tidak pula menjelaskan apakah As - sunnah itu menjadi hakim terhadap Al - Qur'an¹².

Ibnu Hazm membagi As - Sunnah kepada tiga bagian. Oleh karena itu ia menetapkan, bahwa yang menunjukkan kepada wajib, hanyalah perkataan saja. Perbuatan nabi, hanya merupakan qudwah, tidak menunjuk kepada wajib, sedang taqrir nabi, merupakan ibahah. Dari segi riwayat, Sunnah dibagi kepada dua bagian, Sunnah mutawatirah dan khabar ahad¹³.

¹⁰ Ibnu Hazm, *Al - Ihkam f Usul al - Ahkam, Op.cit.*, h., 95

¹¹ Hasbi Ash - Syaddieqy, *Op.Cit.*, h., 326

¹² *Ibid.*, h., 327

¹³ *Ibid.*, h., 328

Ibnu Hazm mensyaratkan para perawi yang diterima riwayatnya, bahwa perawi itu seorang yang adil, terkenal seorang yang benar, kukuh hafalan dan mencatat apa yang didengar dan dinukilkan, setinggi - tinggi martabat orang kepercayaan baginya ialah disamping dia seorang kepercayaan, juga dia seorang faqih. Maka kefaqihan itu syarat yang tertinggi dalam menerima hadiŕ. Dia mensyaratkan pula, sanad hadiŕ itu muttasil hingga sampai kepada nabi. Karenanya Ibnu Hazm tidak menerima hadiŕ mursal, kecuali hadiŕ mursal itu mempunyai nilai – nilai tersendiri, umpamanya hadis itu diirsalkan oleh tabi'in besar, dan hadis mursal itu ada diriwayatkan yang semaknanya, atau dikuatkan oleh suatu hadis yang lain, atau oleh pendapat sahabat, atau diterima ahli ilmu ¹⁴.

2. Ijma'

Unsur ketiga sumber fiqih menurut Ibnu Hazm yaitu Ijma'. Ibnu Hazm berkata :

انفقنا واكثر المخالفين على ان الاجماع من علماء اهل الاسلام حجة وحق
مقطوع فى دين الله عز وجل

Maksudnya: Kami telah sepakat dan kebanyakan orang-orang yang menyalahi kami, bahwasanya ijma' dari segenap ulama Islam adalah hujjah dan suatu kebenaran yang meyakinkan dalam agama Allah ¹⁵.

¹⁴ *Ibid.*, h., 331

¹⁵ Ibnu Hazm, *Al - Ihkam f Usul al - Ahkam, Op.cit.*, h.,538

Dan menurut Ibnu Hazm, ijma' yang mu'tabar hanyalah ijma' sahabat¹⁶.

3. Dalil

Dasar keempat dari dasar-dasar istinbat yang ditempuh Ibnu Hazm dan golongan Zahiriyah ialah mempergunakan sebagai ganti qiyas, apa yang didalam istilah Ibnu Hazm dinamakan dalil¹⁷.

Ibnu Hazm menetapkan bahwa apa yang dinamakan dalil itu diambil dari ijma' atau dari naş, atau sesuatu yang diambil dari naş atau ijma' sendiri, bukan diambil dengan jalan mempautkannya kepada naş. Dalil menurut Ibnu Hazm berbeda dari qiyas. Qiyas dasarnya mengeluarkan 'illat dari naş dan memberikan hukum naşh kepada segala yang padanya terdapat 'illat itu, sedangkan dalil langsung diambil dari nas¹⁸.

Dalil yang diambil dari nas dibagi kepada beberapa bagian :

Pertama, Nas melengkapi dua muqadimah dengan tidak menyebutkan natijah. Mengeluarkan natijah dari dua muqaddimah itu dinamakan dalil. Contohnya sabda Nabi SAW :

كل مسكر خمر وكل خمر حرام

Artinya : Segala yang memabukkan adalah arak dan segala arak adalah haram.

Kedua - dua muqaddimah ini berkesimpulan bahwa tiap – tiap yang memabukkan haram. Hal ini menurut Zahiriyah bukan qiyas, tetapi penerapan

¹⁶ Hasbi Ash – Syaddieqy, *Op.Cit.*, h.,346

¹⁷ *Ibid.*, h., 349

¹⁸ *Ibid.*, h., 350

naş. Lantaran ini sebagian fuqaha mengatakan bahwa golongan Zahiriyah menggunakan qiyas jika illatnya manşuş 'alaiha.

Kedua, menerapkan umum fi'il syarat, seperti firman:

ان ينتهوا يعفر لهم ماسلف

Artinya : Jika mereka berhenti, niscaya diampunilah segala yang telah lalu bagi mereka.

Syarat ini memberi pengertian bahwa semua orang yang berhenti tidak mengerjakan lagi, Allah ampuni dosanya, baik mereka musyrikin ataupun bukan.

Ketiga, makna yang ditunjuki lafaz mengandung suatu pengertian yang menolak makna yang lain, yang mungkin tidak munasabah dengan makna lafaz, seperti firman Allah:

ان ابراهيم لاءواه حليم منيب

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah benar - benar seorang yang kuat menahan amarah, lagi penghiba dan kembali kepada Allah.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwasanya Ibrahim bukan seorang safah, karena safah tidak berpadanan dengan hilm.

Keempat, sesuatu itu tidak dinaşkan hukumnya. Maka sesuatu itu adakalanya haram dengan naş, lalu berdosa orang yang mengerjakannya, adakala mubah bukan fardlu, bukan haram, boleh dikerjakan, boleh ditinggalkan. Bagian keempat ini, masuk kedalam bab istishab yaitu segala sesuatu tinggal dalam bab ibahah sampai ada dalil yang mengharamkan, atau memfardlukan. Keempat-empat bagian ini, diambil dari nas.

Kelima, ialah :

كون جمع المسلمين سواء

Artinya: Semua orang Islam adalah sama.

Asas dari dalil ini, ialah apabila sesuatu hukum dihadapkan kepada sebagian umat, maka dia menjadi hukum bagi seluruh umat, karena mereka adalah sama - sama umat Islam, selama tidak diperoleh naş mengkhhususkan hukum itu untuk sebagian umat. Hal yang demikian ini, telah diijma'i umat Islam dan ijma' itu dinukilkan dari masa Nabi SAW sendiri. Hadis-hadis yang mengenai beberapa orang, menjadi hukum umum. Dari hal itu difahami bahwa seluruh umat Islam masuk ke dalam umum hadiṣ itu.

Ibnu Hazm menetapkan bahwa Rasulullah tidaklah bangkit untuk menetapkan hukum bagi penduduk yang semasa dengannya saja, tetapi untuk menetapkan hukum bagi semua orang yang datang sesudahnya, hingga hari kiamat. Dengan demikian hukum itu menjadi 'am, walaupun lafaznya khas. Hal ini bukanlah dari golongan lafaz khaş yang menunjukkan kepada umum, tetapi ijma' telah menetapkan bahwa risalah Muhammad adalah umum dan harus dipersamakan bagi semua orang Islam dalam menjalankan hukum taklif. Kalau demikian, umum hukum bukan diambil dari naş, tetapi dari ijma. Dalil ini dinamakan golongan Zahiriyah dengan dalil yang diambil dari ijma

¹⁹.

Adapun dasar yang dipakai oleh Ibnu Hazm dalam menentukan hitungan rekaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan fatihahnya

¹⁹ Hasbi Ash – Syaddieqy, *Op.Cit.*, h., 350 – 353

imam yaitu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud yaitu

:

حدثنا احمد بن صالح حدثنا عنبسة اخبرني يونس عن ابن شهاب
اخبرني سعيد بن المسيب وابو سلمة بن عبد الرحمن ان ابا هريرة قال
: سمعت رسل الله صلى الله عليه وسلم يقول : اذا اقيمت الصلاة فلا
تأثوها تسعون واثوها تمشون وعليكم السكينة فما ادركتم فصلوا وما
فاتكم فاتموا (رواه ابو داود)

Artinya: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Sholeh, menceritakan kepada kami 'Anbasah, mengabarkan kepada saya Yusuf, Dari Ibnu Syihab, mengabarkan kepadaku Sa'id bin Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abu Hurairah berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda: Ketika shalat didirikan shalat, maka janganlah engkau melakukannya dengan tergesa – gesa dan janganlah engkau melakukan perbuatan keji, kerjakanlah salat dan jagalah ketenangan, maka salatlah sesuai dengan apa yang kamu dapatkan dan gantilah apa yang tertinggal olehmu. (HR. Abu Dawud) ²⁰.

Serta hadits yang berbunyi:

حدثنا ابو الوليد الطيالسي حدثنا شعبة عن سعد بن ابراهيم قال
: سمعت ابا سلمة عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه
وسلم قال : اثتوا الصلاة وعليكم السكينة فصلوا ما ادركتم
واقضوا ما سبقكم (رواه ابو داود)

Artinya : Menceritakan kepadaku Abu Abu Walid At – Toyalisi, menceritakan kepadaku Syu'bah dari Sai'd bin Ibrahim dia berkata: Saya mendengar Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda: Kerjakanlah Shalat dan jagalah ketenangan, salatlah

²⁰ Abu Daud, *Op Cit*, h. 106

sesuai apa yang kamu dapatkan dan sempurnakanlah apa yang tertinggal olehmu (HR. Abu Dawud) ²¹.

Metode istinbath yang digunakan oleh Ibnu Hazm sehingga ia berpendapat bahwa seorang makmum yang masbuq itu apabila mendapatkan ruku' imam maka tidak di hitung mendapatkan satu rakaat berdasarkan redaksi hadist dari Abu Daud yang menjadi hujjah bagi Ibnu Hazm yaitu

(فما ادركتم فصلوا وما فاتكم فاتموا) yang artinya shalatlah sesuai dengan apa yang kamu dapatkan dan gantilah apa yang tertinggal olehmu menurut Ibnu Hazm. Bahwa barang siapa yang mendapatkan ruku' berarti ia telah kehilangan berdiri dan bacaan fatihah dan keduanya hukumnya fardhu yang mana shalat tidak dianggap sah kecuali dengan melakukannya maka ia diperintahkan sesuai dengan sabda Rasulullah SAW untuk mengulang apa yang tertinggal, Ibnu Hazm menggunakan kaidah "tidak boleh mengkhususkan sesuatu kecuali ada nash lain yang mengkhususkannya."

Ibnu Hazm juga menolak hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Khuzaimah dan Alhakam dari Abu Hurairah yang mana hadistnya berbunyi yang artinya: "Barang siapa yang dapatkan satu ruku' berarti ia telah mendapatkan satu rakaat" hadist ini merupakan bantahan bagi mereka yang karena walaupun demikian semua sepakat bahwa seseorang yang tertinggal dari shalat tidak gugur kewajibannya untuk mengulang dan menurut Ibnu Hazm hadist tidak menunjukn bahwa apabila mendapatkan ruku' berarti

²¹ *Ibid.*

telah mendapatkan rukun berdiri, dan Ibnu Hazm mengatkan bahwa mereka ini mengartikan (الركعة) dengan satu rakaat sempurna bukan ruku'.²²

C. Analisa Pendapat Ibnu Hazam Dalam Menentukan Hitungan Rakaat shalat Makmum Yang Tidak Mendapatkan Bacaan Fatihahnya Imam.

Sebagaiman disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, Ibnu Hazam berpendapat bahwa jika makmum tidak dapat mengikuti fatihah imam maka ia tidak dihitung mendapatkan satu rakaat walaupun ia masih dapat mengikuti ruku'nya imam dengan sempurna. Pendapat Ibnu Hazm ini tertuang dalam kitabnya Al - Muhalla, sebagai berikut :

فان جاء والامام راع فاركع معه ولا يعتد بتلك الركعة لأنه لم يدرك القيام
ولا القراءة ولكن يقضيها اذا سلم الامام فان خاف جاهلا فليتان حتى يرفع
الامام رأسه من ركوع فيكبر حينئذ

Maksudnya: Jika makmum datang sedangkan imam sudah ruku', maka hendaklah ia ruku' bersama imam, dan dia tidak dihitung (mendapat satu rakaat) dengan ruku'nya tadi. Karena dia tidak mendapatkan saat berdiri dan bacaan fatihah (imam). Akan tetapi hendaklah ia mengganti bacaan Fatihah (yang tertinggal) setelah imam selesai membaca salam, jika ia khawatir tahu, maka hendaknya ia menunggu hingga imam mengangkat kepala dari ruku'nya, kemudian pada saat itu hendaklah ia bertakbir²³.

Dari penjelasan Ibnu Hazm didalam kitab Al – muhalla di atas dapat dipahami bahwa:

1. Mengikuti imam saat berdiri (qiyam) dan membaca Al - fatihah adalah suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan.

²² Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm, *Op, Cit*, h.245

²³ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm , *Al - Muhalla*, (Mesir: Idaraoh Lit - tobaatil Muniriyyah, 1432 H), Jus III, h., 243

2. Jika makmum hanya menemukan dan mengikuti ruku'nya imam tanpa membaca Al - fatihah maka ia tidak dihitung mendapatkan satu rakaat.
3. Hal ini berbeda dengan jumhur ulama' yang berpendapat bahwa jika seorang makmum dapat mengikuti ruku'nya imam dengan sempurna maka ia telah dihitung mendapatkan satu rakaat walaupun ia tidak sempat membaca Al - Fatihah dengan sempurna²⁴.

Pendapat Ibnu Hazm tersebut berladaskan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud :

حدثنا احمد بن صالح حدثنا عنبة اخبرني يونس عن ابن شهاب
 اخبرني سعيد بن المسيب وابو سلمة بن عبد الرحمن ان ابا هريرة قال
 : سمعت رسل الله صلى الله عليه وسلم يقول : اذا اقيمت الصلاة فلا
 تأتوها تسعون واثوها تمشون وعليكم السكينة فما ادركتم فصلوا وما
 فاتكم فاتموا (رواه ابو داود)

Artinya: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Sholeh, menceritakan kepada kami 'Anbasah, mengabarkan kepada saya Yusuf, Dari Ibnu Syihab, mengabarkan kepadaku Sa'id bin Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abu Hurairah berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda: Ketika shalat didirikan shalat, maka janganlah engkau melakukannya dengan tergesa – gesa dan janganlah engkau melakukan perbuatan keji, kerjakanlah salat dan jagalah ketenangan, maka salatlah sesuai dengan apa yang kamu dapatkan dan gantilah apa yang tertinggal olehmu. (HR. Abu Dawud)²⁵.

²⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h., 1118.

²⁵ Abu Daud, *Op Cit.* h. 106

Serta hadits yang berbunyi:

حدثنا ابو الوليد الطيالسي حدثنا شعبة عن سعد بن ابراهيم قال :

سمعت ابا سلمة عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :

ائتوا الصلاة وعليكم السكينة فصلوا ما ادركتم واقضوا ما سبقكم

(رواه ابو داود)

Artinya : Menceritakan kepadaku Abu Abu Walid At – Toyalisi, menceritakan kepadaku Syu'bah dari Sai'd bin Ibrahim dia berkata: Saya mendengar Abu Salamah dari Abu Hurairoh dari Nabi Saw. bersabda: Kerjakanlah Shalat dan jagalah ketenangan, salatlah sesuai apa yang kamu dapatkan dan sempurnakanlah apa yang tertinggal olehmu (HR. Abu Dawud) ²⁶.

Ibnu Hazm adalah seorang ulama' yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam pemikirannya, walaupun beliau sebagai penganut mazhab Zahiri namun tidak dapat disangkal bahwa beliau adalah seorang mujtahid mutlak yang berpikir bebas dan tidak terikat oleh mazhab mana pun. Begitu pula prinsip - prinsip yang dipegangi, khususnya dalam metode istinbat hukum yang beliau gunakan dalam menetapkan suatu hukum ia selalu mengacu pada nash - nash Al - Qur'an dan hadis Nabi Saw, ijma' serta Al - dalil.

Begitu juga dalam berpendapat tentang tidak dihitungnya rakaat makmum apabila tidak dapat mengikuti fatihah imam , Ibnu Hazm tidak lepas dari metode istinbat yang telah digariskannya sendiri, yaitu dengan mengambil nas dari hadis Nabi Saw yang dipahami secara tekstual.

²⁶ Ibid.

Menurut hemat penulis, perintah Nabi Saw ., salatlah sesuai dengan apa yang kamu dapatkan dan gantilah apa yang tertinggal olehmu di atas masih terlalu umum untuk dijadikan legitimasi terhadap tidak dihitungnya rakaat makmum apabila tidak dapat mengikuti fatihah imam . Dalam hadis tersebut tidak terdapat kata - kata yang secara khusus menjelaskan Nabi Saw memerintahkan untuk mengganti (qada) bacaan fatihah yang tertinggal.

Dengan mengacu pada makna zahir dari hadis Nabi Saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ص

وإذا جئتم إلى الصلاة ونحن سجد فاسجدوا ولا تعودها شينا ومن أدرك

الركعة فقد أدرك الصلاة (رواه أبو داود وابن حزيمة وحاكم عن أبي هريرة)

Artinya: dari Abu Hurairah RA berkata Rasulullah SAW Bersabda Jika kamu datang untuk melaksanakan salat, padahal kami sedang melakukan sujud, maka sujudlah, tetapi jangan dimasukan hitungan dan jika ia memperoleh ruku' bersama imamnya itu, maka ia telah memperoleh satu rakaat. (H.R Abu Daud, Ibnu Khuzaimah, dan Al - Hakim dari Abu Hurairah) ²⁷.

Jumhur ulama' memilih bahwa jika seorang makmum dapat mengikuti ruku' nya imam maka ia telah dihitung mendapatkan satu rakaat. Sedangkan Ibnu Hazm berpendapat bahwa jika makmum tidak dapat mengikuti bacaan fatihah imam maka ia tidak dihitung mendapatkan satu rakaat.

Dengan mempertimbangkan kehati - hatian (ikhtiat) dan kejelasan dalil, penulis lebih sepakat pada pendapat jumhur ulama' yang memilih bahwa jika seorang makmum dapat mengikuti ruku' nya imam maka ia telah dihitung mendapatkan satu rakaat. Penulis mengatakan demikian dikarenakan

²⁷ Ibid.

argumentasi yang digunakan oleh Ibnu Hazm tidak secara tegas memposisikan bahwa jika bacaan fatihah tertinggal maka wajib bagi makmum untuk mengqadanya.

Berbeda dengan Ibnu Hazm, jumhur ulama' berpendapat bahwa jika seorang makmum dapat mengikuti ruku' nya imam maka ia telah dihitung mendapatkan satu rakaat. Hal ini memang sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Ibnu Khuzaimah, dan Al - Hakim dari Abu Hurairah. Jumhur ulama' menggunakan dalil yang kuat dan mengarah langsung dan menyatakan bahwa jika seorang makmum dapat mengikuti ruku' nya imam maka ia telah dihitung mendapatkan satu rakaat.

Berdasarkan keterangan - keterangan di atas, penulis lebih cenderung kepada jumhur ulama' yang berpendapat bahwa jika seorang makmum dapat mengikuti ruku' nya imam maka ia telah dihitung mendapatkan satu rakaat, mengingat bahwa memang ada hadis dari Rasul Saw. yang menyatakan hal demikian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari skripsi yang berjudul analisa pendapat Ibnu Hazam tentang hitungan rakaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan faatihah imam adalah sebagai berikut :

1. Adapun alasan atau pendapat Ibnu Hazam tentang tidak dihitungnya rakaat makmum yang tidak mendapatkan fatihahnya imam adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud :

سعيد بن المسيب وابو سلمة بن عبد الرحمن ان ابا هريرة قال : سمعت
رسلا الله صلى الله عليه وسلم يقول : اذا اقيمت الصلاة فلا تاتوها تسعون
واتوها تمشون وعليكم السكينة فما ادركتم فصلوا وما اتكم فاتموا (رواه

ابو داود)

Artinya: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Sholeh, menceritakan kepada kami 'Anbasah, mengabarkan kepada saya Yusuf, Dari Ibnu Syihab, mengabarkan kepadaku Sa'id bin Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abu Hurairah berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda : Ketika mendirikan shalat, maka janganlah Kerjakanlah salat dan jagalah ketenangan, maka salatlah sesuai dengan apa yang kamu dapatkan dan gantilah apa yang tertinggal olehmu. (HR. Abu Dawud) ¹.

¹ Al- Imam Al - Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa At -Tirmidzi, *Sunan At -Tirmidzi*, (Beirut: Dar al - Arabi al - Ilmiyyah, tt), h.,106

2. Adapun dasar - dasar yang digunakan Ibnu Hazm dalam mengistinbatkan hukum itu ada empat yaitu nas Al – Qur'an, nas kalam Rasulullah, ijma' dan dalil.
3. Dengan mempertimbangkan kehati - hatian (ikhtiat) dan kejelasan dalil, penulis lebih sepakat pada pendapat jumhur ulama' yang memilih bahwa jika seorang makmum dapat mengikuti ruku' nya imam maka ia telah dihitung mendapatkan satu rakaat. Penulis mengatakan demikian dikarenakan argumentasi yang digunakan oleh Ibnu Hazm tidak secara tegas memposisikan bahwa jika bacaan fatihah tertinggal maka wajib bagi makmum untuk mengqadanya.

B. Pesan dan Saran

1. Marilah kita bersama – sama selalu menjaga shalat berjamaah, karena ganjaran atau pahala shalat berjamaah sangatlah besar dengan 27 derajat dibandingkan dengan shalat sendiri.
2. Begitu juga sangat banyak hikmah – hikmah yang dapat diambil dari menjaga shalat berjamaah terutama dilaksanakan di Masjid.
3. Kepada para pembaca skripsi yang berjudul analisa pendapat Ibnu Hazam tentang hitungan rakaat shalat makmum yang tidak mendapatkan bacaan faatihah imam, apabila ada kesalahan dalam penulisan maupun analisis yang penulis lakukan, demi perbaikan agar bisa member masukan kepada yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah F. Hasan, *Menyikap Tabir Makrifat Shalat Nabi*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008).
- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996).
- Abdullah Mustafa al - Maragi, *Fath al - Mubin fi Tabaqat al - Usuliyin*, Terjemah Husain Muhammad, (Yogyakarta : LKPSM, 2001).
- Abu Al - Tayyib Muhammad Syams Al – Haqq, *Aunul Ma’bud*, (Riyad: Maktabah Al – Ma’arif, tt), Juz III.
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Al - Kutub Al - Ilmiyyah, tt), Juz I.
- Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm , *Al - Muhalla*, (Mesir: Idaraoh Lit - tobaatil Muniriyyah, 1432 H), Jus III.
- Ahmad Al - Syurbasi, *Yasalunak Fi al - Din Wa al - Hayah*, (Beirut: Dar Al - Jail, tt).
- Akbarizan, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Pekanbaru: Sultan Syarif Kasim Press, 2008).
- Al - Imam Al - Hafiz Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim*, (Riyad: Darul Tayyibah, 1426 H).
- Al- Imam Al - Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa At –Tirmidzi, *Sunan At - Tirmidzi*, (Beirut: Dar al - Arabi al - Ilmiyyah, tt).
- Ali bin Sa’ad bin Ali Al – Hajj Al – Ghamidi, *Panduan Ibadah Lengkap Dan Praktis*, (Jakarta: Akwam, 2009).
- Amir Syarifuddin, *Garis – Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Asep Muhyiddin Dan Asep Salahuddin, *Shalat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Asrifin An Nakhrawie, *Tuntunan Fiqih Wanita Masalah Thaharah Dan Shalat*, (Surabaya: Ikhtiar, 2010).
- Bambang sugono ,*Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2009).

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Samil Al –Qur'an, 2005).

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005).

Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah*, (Jakarta: Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji, 2004).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008).

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru

Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah Panduan Lengkap Ibadah Sesuai Sunnah Rasulullah*, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010).

Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

Hasbi Al - Siddiqi, *Pokok – Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997).

Hasbi Ash - Syaddieqy, *Pokok - pokok Pegangan Imam - imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke- 4., h. 319

Ibnu Hazm, *Al-Ihkam f Usul al - Ahkam*, (Beirut : Dar al - Kutub al - 'Ilmiyyah, tt), Jilid I.

Imam Taqiyuddin Abi Bakar Bin Muhammad Al – Hsaini Ad – Damsyiqi Asy' Syafi'i, *Kifayatul Ahyar II*, Penerjemah, Imron Abu Umar, 1988).

Imron Efendi Hasibuan, *Shalat Dalam Persepektif Fiqih dan Tasawuf*, (Pekanbaru, CV. Gema Syukran Press, 2005).

Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indoneisa*, (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990).

Masykur Abdurrahman Dan Syaiful Bahri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara Dan Hikmahnya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006).

Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011).

Mohammad Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978).

- Muhammad Kamil Hasan Al – Mahami, *Tematis Ensiklopedi Al – Qur'an*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005).
- Muhammad bin Ismail Al - Bukhari, *Shahih al - Bukhari*, (Mesir : Dar Ihya' al - Kutub al - Arabiyah, 198 H), Juz 1.
- Noeng Muhaadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyskrta: Rake Sarasin, 1991).
- Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri Alternatif Menyongsong Modernitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005).
- Seojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pengantar dan Penerapan)*, (Jakarta:Rieneka Cipta,1999).
- Shalalih bin Fauzan bin Abdullah Ali Fauzan, *Ringkasan Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).
- Taqyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al - Khusaini, *Kifayah Al - Ahyar fi Holli Ghooyatil Ikhtishoor*, Penerjemah, Syarifuddin Anwar, (Surabaya Bina Iaman,), Bagian I.
- Zainal Arifin Djamaris, *Menyempurnakan Shalat Dengan Kaifiyat Dan Menggali Latar Filosofinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Zainuddin bin Muhammad Al – Ghazali Al - Malibari, *Fath Al - Mu'in*, (Bairut : Darul Al – Fikri,tt), h., 34.